

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, dari sabang sampai merauke terhampar beribu adat (tradisi) yang berbeda dari yang lainnya. Inilah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Setiap adat mempunyai segudang adat yang di miliki, salah satunya adat pada pernikahan. Tentunya disetiap daerah memiliki cara-cara tersendiri dalam melangsungkan pernikahan diantaranya menggunakan cara sesuai adat saja, agama (religi) atau menggabungkan keduanya dan didalam adat pernikahan terdapat makna dan simbol didalamnya.¹

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. agama erat kaitannya dengan simbol sebagai media penghubung antara yang Esa dengan manusia, pada kenyataannya seperti sholat dalam agama Islam yang merupakan gerakan simbolik untuk memuja Allah, dalam agama -agama yang lain juga terdapat simbol dalam berbagai rangkaian ritual pemujaan terhadap Tuhannya. Pembentukan simbol dalam agama adalah kunci yang membuka pintu pertemuan antara kebudayaan dan agama, karena agama tidak mungkin dipikirkan tanpa simbol. Dalam prosesnya dari ajaran- ajaran kepercayaan muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai dengan

¹ N Rismansyah. "*Latar Belakang Indonesia*", Skripsi, (Universitas Malang 2014) hlm 1. <http://etheses.uin-malang.ac.id> diakses, Ternate, 09 Januari 2022. Pukul, 16.00 WIT.

kepercayaan dan keyakinan atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan seperti ini yang mengikat masyarakat atau kelompok masyarakat untuk terus melakukannya dengan harapan jauh dari malapetaka.²

Terdapat tiga mitos dasar yang menampilkan tradisi yang merujuk pada gagasan kesatuan dalam tiga level inklusif yang berbeda : yaitu sebagai sebuah *pulau*, *wilayah*, *Maluku secara keseluruhan*. Walaupun tiada hikayat yang membahas mengenai pedesaan yang berasal dari periode waktu yang sedang dikaji, sebuah karya antropologis baru-baru ini di sebuah desa di Tidore mencatat bahwa rakyat menempatkan makna besar dari asal-usul kesejarahan dan tradisi-tradisi ritual mereka untuk memelihara keunikan identitas desa dan menghubungkannya dengan negara. Di Tidore terdapat istilah *madihutu* yang dapat diterjemahkan sebagai ‘asli’ atau ‘benar’. Ketika hal itu digunakan untuk memenuhi syarat tersebut adalah orisinal dan oleh karenanya ia asli. Penceritaan dari sebuah “hikayat yang sebenarnya” (*true tale*), seperti menarasikan sejarah kelompok dalam sebuah konteks ritual, dikatakan dapat mengubah hubungan antara sang pencerita dengan pendengar.³

Salah satu daerah yang masyarakatnya masih berpegang teguh terhadap adat istiadat yaitu Kota Tidore Kepulauan yang merupakan salah satu pulau kecil yang terdapat digugusan kepulauan Maluku Utara tepatnya di sebelah barat pantai pulau Halmahera. Kesultanan Tidore adalah kerajaan islam yang berpusat di wilayah Kota

² Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari. *Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Jurnal 1, (Prodi Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, 2017). <https://jurnal.unpad.ac.id>. diakses, Ternate, Minggu, 25 Juli 2021. Pukul, 10:33 WIT.

³ Leonard Y. Andaya, 1993, *Dunia Maluku Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020) hlm 40.

Tidore, Maluku Utara, Indonesia. Masuknya Islam di Tidore yang datang untuk menyebarkan agama islam dimulai secara perlahan-lahan menyiarkan islam. Masyarakat Tidore menerima dengan baik tanpa meninggalkan tradisi mereka. Salah satu upacara yang paling menonjol dipengaruhi oleh islam yaitu upacara pernikahan yang sebelumnya hanya dilakukan secara adat, kini diubah menjadi dua unsur, yaitu adat dan unsur agama. Oleh karena itu masyarakat Tidore melaksanakan prosesi ritual yang dipercayai dengan menghubungkan unsur syariat islam dan adat. Salah satu prosesi pernikahan yang sering dilakukan oleh masyarakat Tidore yang memiliki kedua unsur tersebut yaitu ritual *Hogo Jako*.

Ritual *Hogo Jako*⁴ berasal dari suku Tidore. Tradisi ritual *Hogo Jako* merupakan sebuah permohonan doa yang di wujudkan dalam bentuk perbuatan dengan menggunakan sumber-sumber tertentu. Ritual *Hogo Jako* (Mandi bersih dari tolak bala) merupakan prosesi mandi bersih diri dari tolak bala atau biasanya disebut mandi kembang, ritual ini tidak jauh berbeda dengan ritual adat yang biasanya juga dilakukan oleh masyarakat Jawa akan tetapi memiliki perbedaan dari segi prosesi pelaksanaan, makna, dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi ritual *Hogo Jako*. Ritual *Hogo Jako* juga tidak hanya dpergunakan dalam acara pernikahan tetapi juga pada acara khitanan dan lain-lain. Ritual *Hogo Jako* bertujuan sebagai suatu pembuka jalan bagi kedua calon mempelai agar keduanya dapat membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. *Hogo Jako* dimaknai sebagai sebuah proses

⁴ Secara Harfiah *Hogo* adalah bahasa Tidore yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah mandi dan *Jako* adalah melepaskan atau membuang.

untuk menjaga kedua mempelai dari segala keburukan (marabahaya) baik itu selama menjelang pernikahan maupun setelah pernikahan.

Ritual *Hogo Jako* yang diangkat adalah Tahun 1990 sampai dengan 2000. Di Tahun 1990 Bapak Umar Yasin menguraikan ritual *Hogo Jako* ini sebagai warisan budaya dari para leluhur yang sudah ada sejak Tahun 80an yang dimana ritual ini digunakan untuk mandi pencucian diri untuk melepaskan kesialan yang ada pada diri kedua calon mempelai agar terhindar dari hal-hal buruk yang akan mengganggu rumah tangga mereka. sedangkan Tahun 2000 terjadi perubahan yang dimana masyarakat Tidore berkurang menggunakan ritual ini karena adanya kawin campuran masyarakat Tidore dengan masyarakat diluar Tidore sehingga mengakibatkan ritual *Hogo Jako* ini tidak digunakan lagi.

Hal ini sangat menarik diteliti terutama dari aspek sosial-budaya. Sehubungan dengan pembahasan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti ritual *Hogo Jako* pada pernikahan adat di kelurahan Mareku di Kota Tidore Kepulauan pada tahun 1990-2000, Karena belum ada peneliti sejarawan yang menulis ritual ini.

B. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian dan sesuai dengan teori, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya. Ruang lingkup dalam penelitian ini ada tiga, yaitu lingkup tematikal, lingkup wilayah (spatial scope), dan lingkup waktu (temporal scope).

Lingkup tematikal adalah berkaitan dengan permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Tradisi ritual *hogoJako* pada pernikahan adat di Kelurahan Mareku di Kota Tidore Kepulauan pada tahun 1990-2000.

Cakupan wilayah (spatial scope) adalah di Kelurahan Mareku Kota Tidore Kepulauan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan ada asumsi masyarakat Mareku merupakan subjek yang masih melakukan kegiatan tradisi budaya *Hogojako* dalam ritual pernikahan.

Sedangkan ruang lingkup waktu (temporal scope) adalah batasan waktu terjadinya peristiwa sejarah yang menjadi objek penelitian. Yaitu tahun 1990 sampai tahun 2000. Dimana pada tahun 1990 adalah tonggak sejarah dilakukannya tradisi budaya *hogo jako* pada sistem pernikahan di Kelurahan Mareku kerap kental dilakukan. Sedangkan tahun 2000 telah terjadi perubahan dimana tradisi hogo jako yang kerap dilakukan masyarakat sudah mulai berkurang sistem upacara ritual pernikahan masyarakat Mareku di Kota Tidore Kepulauan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses ritual *Hogo Jako* pada pernikahan adat di Kelurahan Mareku di Kota Tidore kepulauan?
2. Bagaimana perkembangan ritual *Hogo jako* pada pernikahan adat di Kelurahan Mareku di Kota Tidore Kepulauan pada Tahun 1990-2000?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian yaitu :

- 1) Untuk mengetahui proses ritual *Hogo Jako* pada pernikahan adat di Kelurahan Mareku di Kota Tidore kepulauan.
- 2) Untuk mengetahui perkembangan ritual *Hogo Jako* pada pernikahan adat di Kelurahan Mareku di Kota Tidore kepulauan pada Tahun 1990-2000.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai upaya mengembangkan wawasan keilmuan khususnya mahasiswa ilmu sejarah.
2. Secara pribadi dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai tradisi dan budaya yang terdapat di daerah tersebut.

b. Manfaat praktis

1. Secara sosial dapat memberikan informasi secara umum kepada seluruh masyarakat Kelurahan Mareku bagaimana proses dari ritual

Hogo Jako dalam pernikahan adat dan perkembangan ritual *Hogo Jako* sampai saat ini.

2. Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai referensi sejarah lokal pada *Hogo Jako* yang masih kental sampai saat ini di kelurahan Mareku.

F. Tinjauan Sumber.

Tinjauan sumber adalah tahap penelusuran referensi dan menelaah sumber kepustakaan. Tinjauan pustaka merupakan aspek yang paling penting dalam penulisan sejarah. Dengan adanya tinjauan ini penulis dapat memperoleh sumber-sumber pustaka yang dapat mendukung penulisan yang dilakukan.

Penulis menggunakan beberapa buku, skripsi, jurnal dan lain-lain yang menjadi acuan atau juga sebagai pendekatan dalam penelitian dan tulisan ini. Buku, skripsi, jurnal dan lain-lain yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini membahas tentang Tradisi *Ritual Hogo Jako* pada pernikahan adat di Kelurahan Mareku di Kota Tidore kepulauan. Buku, hasil penelitian skripsi, jurnal dan lain-lain ini sangat penting karena merupakan hasil penelitian-penelitian terdahulu walaupun buku, skripsi, jurnal dan lain-lain ini membahas permasalahan ritual secara umum dan luas di berbagai lokasi, buku, skripsi, jurnal dan lain-lain yang ini digunakan sebagai acuan dalam penelitian dan penulisan ini diantara:

Buku yang ditulis oleh Rusli Andi Atjo yang berjudul *Orang Ternate dan Kebudayaannya* adalah sebuah kajian yang berupaya melihat karena beragam budaya

orang ternate aspek yang berkaitan dengan penelitian ini. Pembahasan dalam buku ini hanya melihat orang ternate dan tradisi budaya, tanpa ada hubungan kaitannya dengan pemikiran orang Mareku. Dalam kajian buku ini pula objek penulisannya tidak dibahasakan sama sekali, tetapi melihat tradisi budaya secara umum dan tidak berkenaan dengan variable penulis.⁵

Buku yang ditulis oleh Abd Hamid Hasan 2001 yang berjudul *sejarah dan budaya ternate* adalah merupakan tentang eksistensi ternate dengan berbagai macam budaya yang sangat menarik bagi peneliti. Buku ini ditulis atas sponsor pemda Kota Ternate untuk memudahkan penelitian adat istiadat budaya Ternate. Dalam buku tersebut tidak dibahasakan tentang ritual Hogo Jako dengan pemikiran dan pemikiran orang Mareku, tapi hanya melihat unsur-unsur strata sosial masyarakat Ternate walau bagaimanapun, tulisan tersebut banyak memberikan tentang adat istiadat dan antropologi orang ternate. Oleh karena itu, buku tersebut sangat penting bagi informasi awal yang diperlukan penulis.⁶

Jurnal Skripsi yang ditulis oleh Satria Papo yang berjudul “*Simbol-Simbol tradisi perkawinan masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich, Inggris*”. Penelitian ini berfokus pada simbol-simbol tradisi perkawinan di Galela dan dikontraskan dengan pernikahan Norwich, Inggris. Bahasa Inggris dan bahasa Galela merupakan dua bahasa dari dua rumpun yang berbeda. Bahasa Inggris termasuk dalam rumpun bahasa Indo- Eropa, dan bahasa Galela termasuk dalam rumpun

⁵ Rusli Andi Atjo. *Orang Ternate dan Kebudayaanannya*, (Jakarta: Cikoro Trirasuandar 2008).

⁶ Abd Hamid Hasan. *aroma sejarah dan budaya ternate*. (Jakarta antara pustaka utama 2001).

bahasa Austronesia. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan penelitian di desa Tutumaloleo, Kecamatan Galela Utara dan propinsi Halmahera Utara. Karena desa ini merupakan tanah leluhur penulis. Kebanyakan simbol-simbol yang telah ditemukan di sini berkaitan dengan pesta perkawinan seperti *rugi yotota* artinya: Antar kerugian, mas kai artinya: cincin kawin, kai ma pakeang artinya: Pakaian pengantin, kai ma kui artinya: Kue pengantin, boro artinya: Telur dan bendera artinya Bendera . Simbol dalam bahasa Galela mempunyai keunikan tersendiri lewat pakaian adat perkawinan dibandingkan dengan simbol- simbol yang sering kita temui baik bentuk maupun maknanya. Arti simbol-simbol tersebut di atas tidak diketahui oleh semua orang, hanya orang- orang yang berketurunan Galela atau orang- orang tertentu yang dapat mengerti.⁷

Tesis yang ditulis oleh Surya Ningsih yang berjudul “*Tradisi Rugi Madota Dalam Perkawinan Masyarakat Suku Galela Di Kabupaten Halmahera Utara Maluku Utara.*” Penelitian ini berfokus pada Tradisi rugi madota yang merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki yang bertujuan untuk menikahi seorang perempuan dengan menyerahkan barang -barang tertentu sebagai syarat sah atau tidaknya lamaran atau pernikahan tersebut, tradisi ini juga melibatkan masyarakat banyak kemudian menghasilkan kesepakatan yang disebut dengan Rugi Madota (kerugian dan ongkos). Tradisi ini telah lama diterapkan sejak zaman nenek

⁷ Satria Papo. *Simbol-Simbol tradisi perkawinan masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich, Inggris*, skripsi, (Fakultas Sastra Manado Universitas Sam Ratulangi 2013) hlm 3. <http://media.neliti.com> diakses, Ternate, Kamis, 08 Januari 2022. Pukul, 12.00 WIT.

moyang dahulu dan telah menjadi ritual yang harus dilakukan dalam setiap proses pernikahan, yang dimana berperan sebagai pertemuan pembuka suatu pembahasan yang berkaitan dengan peminangan (antar balanja).⁸

Rizki Susanto, Mera Muharani dalam jurnalnya yang berjudul “*Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam di Pontianak*”. Pada halaman ke 223 dalam jurnal ini, dijelaskan mengenai tradisi siraman (*suku jawa*) sebelum pengantin melaksanakan ijab Kabul. Dalam jurnal ini, dijelaskan Dalam siraman (Suku Jawa) terdapat perlengkapan (ubarambe) yang harus dipersiapkan, seperti: 1) Sesaji berupa makanan, 2) Air siraman: toya pamorsih atau banyu perwitosari, 3) Bunga Sritaman, 4) Alas duduk, 5) Dua kelapa hijau (cengkir) yang diikat sabutnya, 6) Konyoh mancawarna lulur, dan 7) sehelai kain motif batik grompol.⁹

Sitnawati Abd Majid dalam artikelnya yang berjudul “*Tradisi Dalam Pernikahan Masyarakat Ternate di Kota Ternate 1999-2016*”. Pada halaman 8 artikel ini menjelaskan ritual pernikahan adat masyarakat Ternate yang dimana Dalam proses ritual dalam pernikahan diawali dengan proses pelamaran yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki yang datang ke rumah mempelai perempuan sebagai tanda penghormatan untuk meminta restu meminang anak gadis mereka. Setelah mendengar penyampaian salam penghormatan keluarga mempelai laki-laki disetujui

⁸ Surya Ningsih. *Tradisi Rugi Madota Dalam perkawinan Masyarakat Suku Galela di Kabupaten Halmahera Utara Maluku Utara*, skripsi, (Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019) hlm 4. <https://digilib.uinsuka.ac.id> diakses, Ternate, Kamis, 09 Januari 2021. Pukul, 13.00 WIT.

⁹ Rizki Susanto, Mera Muharani. *Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam di Pontianak*. Jurnal Vol 2, (Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia 2019) hlm 223. <http://core.ac.uk> diakses, Ternate, Senin, 10 Januari 2022. Pukul, 19.00 WIT.

maka dilanjutkan dengan permintaan uang belanja pernikahan oleh pihak mempelai perempuan. Ritual tradisi dalam pernikahan tersebut dilakukan secara berurutan mulai dari sebelum menikah dan sampai kepada setelah menikah. Ritual adat yang dilakukan masyarakat Ternate sebelum akad yaitu Naik wadaka (Fere wadaka), Jenguk kamar pengantin (Rorio), Mandi tiga tabung (Hodo Jako) dan Pernikahan (Ijab Kabul).

Mardiana dalam skripsinya yang berjudul “*Tradisi Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Perspektif Ulama.*” Dalam jurnal ini menjelaskan Proses mandi pengantin adat masyarakat desa Banjar yaitu Mandi pengantin ini dilakukan oleh kedua mempelai secara bersamaan ataupun bisa dilaksanakan hanya oleh pengantin perempuan saja, didepan pelataran rumah mempelai perempuan dengan pakaian mempelai perempuan menggunakan pakaian bahu terbuka, hanya ditutupi oleh selendang berwarna kuning trawang, dan laki-laki terkadang memakai sarung atau kaos dalam. Hal ini dikarenakan ketika dimandikan rambut kedua pengantin harus basah semua, sehingga tidak mengenakan hijab. Kedua mempelai diusung bersamaan ketempat pemandian yang sudah disiapkan, lalu diberikan nisan putih di tacak empat lalu dikelilingi benang, lalu digantungi kue kembang goyang, kue cincin. Setelah kedua pengantin duduk menghadap kearah matahari terbit lalu dimandikan. Adapun air yang disiramkan kepada kedua mempelai ada beberapa jenis air. pertama dengan air biasa yang diberi mayang pinang lalu disiramkan ke kedua mempelai dengan menggunakan mayang bungkus sebanyak tiga kali. Kedua dengan menggunakan air yasin lalu disiramkan ke kedua mempelai dengan menggunakan

mayang bungkus sebanyak tiga kali. Ketiga dengan menggunakan air do'a lalu disiramkan ke kedua mempelai dengan menggunakan mayang bungkus juga sebanyak tiga kali. Terakhir dengan menggunakan air kelapa lalu disiramkan ke kedua mempelai dengan menggunakan mayang bungkus sebanyak tiga kali, lalu mayang bungkus tersebut di pukul lalu diambil dua mayang pinangnya lalu diselipkan ditelinga masing-masing pengantin.¹⁰

G. Kerangka Konseptual

a. Konsep Kepercayaan

Menurut Made Suarsana bahwa kepercayaan adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan cara menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk seperti roh, dewa, dan sebagainya. Semua sistem tersebut bepusat pada konsep tentang hal yang gaib, maha dahsyat dan keramat.¹¹

Menurut E.B. Tylor mengemukakan definisi tentang kebudayaan untuk pertama kalinya dengan cara sistematis. Dalam bukunya yang terkenal *Primitive Culture* ia menulis bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, dan hukum, adat

¹⁰ Mardiana. *Tradisi Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Perspektif Ulama*, skripsi, (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2020) hlm 9-10. <http://repository.uinjambi.ac.id> diakses, Ternate, Senin, 10 Januari 2022. Pukul, 19.30 WIT.

¹¹ Sofia Nurul Fitriyani dan Sugiyarta Stanislaus. *Sistem Kepercayaan Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut*, skripsi, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2019). <http://lib.unnes.ac.id> Diakses, Ternate, Rabu, 12 Januari 2022. Pukul, 19:21 WIT.

istiadat dan berbagai kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (E.B. Tylor, 1871).¹²

b. Konsep Kearifan Lokal

Menurut Suardiman mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan, tanda-tanda alam, lingkungan hidup, membangun rumah, pendidikan, upacara perkawinan dan kelahiran, makanan, siklus kehidupan manusia dan watak dan lain hal sebagainya. Lingkup kearifan lokal terdiri dari norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban, ritual dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya, cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari dan alat bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu.¹³

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat unsur metode dalam sejarah, *pertama*, heuristik yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber. Data yang dikumpulkan berupa sumber tertulis yakni tinggalan manusia baik yang fisik maupun non fisik semuanya merupakan jejak masa lalu yang mendukung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi primer dan sekunder. Informasi

¹² Imam Subchi, M.A. Pengantar Antropologi, (Depok: PT. RajaGrafindo, 2018).

¹³ Novia Fitri Istiawati. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi, jurnal, (Jurusan PGSD FKIP Universitas Islam Balitar, Blitar 2016) hlm 6. <https://www.researchgate.net> Diakses, Ternate, Rabu, 13 Januari 2022. Pukul, 21:21 WIT.

primer yaitu data yang penulis peroleh langsung pada saat wawancara lapangan dengan cara mewawancarai beberapa tokoh dalam hal ini antara lain. Tokoh adat dalam hal ini sesepuh kelurahan atau desa Mareku dan orang-orang yang pernah melaksanakan hogo Jako tersebut. Selain sumber primer sumber sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh oleh buku, artikel, skripsi, tesis yang menunjang informasi penelitian dan penulisan penelitian ini.¹⁴

Penulis melakukan penelusuran sumber, menemukan data yang diperoleh langsung pada saat wawancara:

Penulis wawancara dengan Bapak Umar Yasin selaku tokoh adat (Sangaji Laho) di Kelurahan Mareku terkait dengan masalah-masalah dalam penelitian ini yakni makna (simbol) dari Ritual *Hogo Jako*, proses ritual *Hogo Jako* dan perkembangan ritual *Hogo Jako* serta adat istiadat Mareku. wawancara yang dilakukan penulis pada hari Kamis, 21 Oktober 2021, Jam 08.25 WIT.

Pada hari Kamis, 21 Oktober, Jam 15.00 WIT. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Hj. Ratna Muhammad Selaku *Yaya Goa*¹⁵ Di Kelurahan Mareku terkait dengan ritual *Hogo Jako* berupa bahan-bahan yang dijelaskan dan langkah-langkah dalam melakukan ritual *Hogo Jako*.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Mochtar Sangadji selaku tokoh adat (Sangaji Laisa) di Kelurahan Mareku terkait dengan

¹⁴ Lilik Zulaicha. *Metologi Sejarah* 2014, hlm 17. <http://digilib.uinsby.ac.id> diakses, Ternate, Senin, 11 Januari 2022. Pukul, 15.00 WIT.

¹⁵ *Yaya Goa* merupakan ibu-ibu yang dituakan atau istri-istri para imam.

penjelasan ritual *Hogo Jako* yang penulis teliti. Wawancara dilakukan oleh penulis pada hari Rabu, 27 Oktober 2021, Jam 13.00 WIT.

Selanjutnya penulis mewawancarai dengan Bapak Abu Bakar Abdullah Selaku tokoh agama (Imam Masjid Al Mujahidin) Di Kelurahan Mareku terkait dengan hubungan adat dan agama yang saling berkaitan keduanya berhubungan dengan penelitian yang penulis teliti. Wawancara yang dilakukan oleh penulis pada hari Rabu, 27 Oktober 2021, Jam 11.00 WIT.

Dalam tahap selanjutnya penulis mewawancarai dengan Bapak Manto Gani Selaku Masyarakat di Kelurahan Mareku yang melaksanakan ritual *Hogo Jako* terkait dengan penjelasan ritual *Hogo Jako* yang penulis teliti. Wawancara dilakukan oleh penulis pada hari Rabu, 27 Oktober, Jam 10.00 WIT.

Pada hari Kamis, 28 Oktober, Jam 17.00, penulis mewawancarai dengan Ibu Jumiyyati Amiruddin yang melaksanakan ritual *Hogo Jako* saat pernikahannya terkait dengan pendapatnya mengenai mengapa ritual *Hogo Jako* ini dilakukan.

Penulis juga mewawancarai dengan Bapak Saiful Gani terkait dengan ritual *Hogo Jako*. Wawancara dilakukan oleh penulis pada hari Rabu, 29 Oktober, Jam 14.00 WIT.

Dan Penulis mewawancarai dengan ibu Nursanti Gamtohe terkait dengan sejah upacara yang dilaksanakan setiap tahun tepat pada tanggal 18 Agustus. Wawancara dilakukan oleh penulis pada hari Rabu, 30 Oktober, Jam 16.00 WIT.

Penulis menemukan sumber buku yang ditulis oleh Andi Adjo dengan judul *orang Ternate dan kebudayaannya* dipergustakaan pribadi dosen. Dalam sumber ini membahas mengenai berbagai budaya tradisi orang Ternate secara umum. Dalam sumber ini ada sedikit gambaran dan informasi terkait dengan adat budaya bagi penulis dalam penelitian ini.

Kemudian penulis menemukan sumber buku *aroma sejarah dan budaya masyarakat Ternate* yang ditulis oleh abd hamid hasan 2001 Buku . Dalam sumber ini membahas unsur-unsur strata sosial masyarakat Ternate. tulisan tersebut banyak memberikan tentang adat istiadat dan antropologi orang ternate.

Penulis juga menemukan sumber yang ditulis oleh Satria Papo yang berjudul *Simbol-Simbol tradisi perkawinan masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich, Inggris*. Sumber ini membahas terkait simbol-simbol tradisi perkawinan di Galela dan dikontraskan dengan pernikahan Norwich, Inggris. Bahasa Inggris dan bahasa Galela merupakan dua bahasa dari dua rumpun yang berbeda.

Selanjutnya penulis menemukan sumber berupa Tesis yang ditulis oleh Surya Ningsih yang berjudul *Tradisi Rugi Madota Dalam Perkawinan Masyarakat Suku Galela Di Kabupaten Halmahera Utara Maluku Utara*. Penelitian ini berfokus pada Tradisi rugi madota yang merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki yang bertujuan untuk menikahi seorang perempuan dengan menyerahkan barang -barang tertentu sebagai syarat sah atau tidaknya lamaran atau pernikahan tersebut, tradisi ini juga melibatkan masyarakat banyak kemudian menghasilkan kesepakatan yang disebut dengan Rugi Madota (kerugian dan ongkos).

Kemudian penulis juga menemukan sumber yang ditulis oleh Rizki Susanto, Mera Muharani dalam jurnalnya berjudul *Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam di Pontianak*. Dalam sumber ini membahas mengenai perlengkapan dan bahan-bahan dari mandi pengantin adat Jawa.

Selanjutnya penulis menemukan sumber yang ditulis oleh Sitnawati Abd Majid dalam artikelnya yang berjudul *Tradisi Dalam Pernikahan Masyarakat Ternate di Kota Ternate 1999-2016*. Sumber ini menjelaskan terkait dengan ritual adat pernikahan masyarakat Kota Ternate.

Penulis menemukan sumber yang ditulis oleh Kamariah dalam artikelnya yang berjudul *Makna Simbolik Dalam Adat Badudus Pengantin Banjar*. Sumber ini membahas terkait dengan makna dari prosesi mandi pengantin adat Badudus pengantin Banjar.

Tahap selanjutnya penulis menemukan sumber yang ditulis oleh Mardiana dalam skripsinya yang berjudul *“Tradisi Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Perspektif Ulama.”* Sumber ini membahas terkait dengan Proses mandi pengantin adat masyarakat desa Banjar.

Kedua, kritik terhadap sumber sejarah yaitu kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidakpercayaan terhadap sumber sejarah yang tinggi. Peneliti sejarah mengejar kebenaran (*truth*). Padahal kebenaran sumber harus diuji lebih dulu dan setelah

hasilnya memang benar maka sejarawan baru percaya adanya *truth*. Jadi, peneliti harus membedakan mana yang benar dan mana yang palsu. Banyak sumber sejarah yang meragukan dan jangan-jangan memang sengaja dipalsukan untuk mengecoh pendapat publik. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Sumber-sumber pertama harus dikritik. Sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji akurasi atau ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana menguji sumber-sumber itu agar menghasilkan fakta keras (*hard fact*). Kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak manipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain.¹⁶

Ketiga, Interpretasi adalah Penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Tujuan dari analisis ini untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan saling hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh.¹⁷

Keempat, Historiografi yaitu gabungan dari dua kata, yaitu histori yang berarti sejarah dan grafi memiliki arti deskripsi/penulisan. Kata historia sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu. Akan tetapi, dalam perkembangan berikutnya, kata

¹⁶ L.Gottschalk, 1956. hlm 118-171.

¹⁷ Nina Herlina. Metode Sejarah, 2020. Hlm 30. <http://digilib.isi.ac.id> diakses, Ternate, Selasa, 11 Januari 2022. Pukul, 20.00 WIT.

“historia” dipakai untuk pemaparan mengenai tindakan-tindakan manusia yang bersifat kronologis terjadi di masa lampau. Kedua para ahli yaitu Helius Sjamsudin mengatakan bahwa dalam karyanya metodologi sejarah mengungkapkan bahwa historiografi adalah seperangkat pernyataan-pernyataan tentang masa lampau, akan tetapi historiografi juga dapat memiliki arti lain yaitu sebagai sejarah perkembangan penulisan sejarah. Sedangkan yang kemukakan oleh Badri Yatim menyatakan bahwa historiografi sebagai penulisan, yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa lampau. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang historis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan/penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah dan lain sebagainya.¹⁸

I. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika Penulisan dalam penelitian ini, yaitu

Bab 1, menguraikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁸ D Ratih. Latar Belakang Masalah Historiografi, skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2018) hlm 1. <http://digilib.uinsgd.ac.id> <http://digilib.isi.ac.id> diakses, Ternate, Kamis, 20 Januari 2022. Pukul, 13.00 WIT.

Bab II, membahas gambaran umum, deskripsi Kelurahan Mareku Kota Tidore, geografis kondisi ekonomi, keadaan sosial dan budaya dan keadaan pendidikan masyarakat Mareku.

Bab III, membahas proses ritual *hogo joko* mulai dari bahan-bahan ritual *Hogo Joko*, proses ritual *Hogo Joko*, makna filosofi dan simbol, ritual *Hogo Joko* menurut pandangan tokoh adat dan agama serta masyarakat yang terlibat dengan ritual tersebut dan perkembangan ritual *Hogo Joko*.

Bab IV, merupakan akhir dari penulisan ini yang berisi kesimpulan serta saran dari semua yang telah ditulis, dalam pembahasan selanjutnya akan dilampirkan Daftar pustaka, sumber internet, dan data informan serta foto bahan yang digunakan saat prosesi ritual *Hogo Joko*.